

Dampak Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Sekolah Menengah SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire)

Anthoni Tabuni*, Ferry R.P.P Sitorus, Alberthina Nasri lobo

Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: magistersosiologi6909@gmail.com*

Keywords:

alcoholic beverages,
adolescents, social effects,
psychological effects,
academic effects.

Abstract

This study aims to analyze the impact of alcohol consumption on adolescents at SMA Negeri 1 Plus KPG in West Nabire District, Nabire Regency, including social, psychological, and academic impacts. The study used a qualitative approach with a case study method. The research informants numbered 19 people, consisting of 10 students, 5 parents, 3 community leaders, and 1 Guidance and Counseling teacher. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that alcohol consumption causes social impacts in the form of juvenile delinquency, fights, disturbances, aggressive behavior, violations of discipline, and conflicts with friends, parents, teachers, and the community. Psychological impacts are seen in unstable emotions, irritability, irritability, difficulty accepting advice, impulsive actions, and weak self-control in refusing friends' invitations or considering the consequences of their actions. Academic impacts are shown through tardiness, absences, truancy, low concentration and motivation to learn, late completion of assignments, falling behind on material, and decreased learning outcomes. The findings suggest that social, psychological, and academic impacts are interconnected and can further exacerbate adolescent development. Theoretically, these findings reinforce the Social Control Theory, which suggests that weak attachment, commitment, involvement, and belief in norms increase the risk of deviant behavior, while also demonstrating the strong influence of social interaction and learning within peer groups in adolescents' lives. This study concludes that addressing alcohol consumption among adolescents requires collaboration between schools, families, communities, and local governments through guidance, counseling, supervision, education on the dangers of alcohol, provision of positive activities, and control of the distribution of alcoholic beverages.

Kata Kunci:

minuman beralkohol,
remaja, dampak sosial,
dampak psikologis, dampak
akademik.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak konsumsi minuman beralkohol terhadap remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, yang meliputi dampak sosial, psikologis, dan akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian berjumlah 19 orang, terdiri atas 10 peserta didik, 5 orang tua, 3 tokoh masyarakat, dan 1 guru Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman beralkohol menimbulkan dampak sosial berupa kenakalan remaja, perkelahian, keributan, perilaku agresif, pelanggaran tata tertib, serta konflik dengan teman, orang tua, guru, dan masyarakat. Dampak psikologis terlihat dari emosi yang tidak stabil, mudah marah, mudah tersinggung, sulit menerima nasihat, tindakan impulsif, dan lemahnya kontrol diri dalam menolak ajakan teman maupun mempertimbangkan akibat perbuatannya.

Dampak akademik ditunjukkan melalui keterlambatan, ketidakhadiran, membolos, rendahnya konsentrasi dan motivasi belajar, keterlambatan penyelesaian tugas, ketertinggalan materi, serta penurunan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak sosial, psikologis, dan akademik saling berhubungan dan dapat semakin memperburuk perkembangan remaja. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Teori Kontrol Sosial bahwa lemahnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan terhadap norma meningkatkan risiko perilaku menyimpang, sekaligus menunjukkan kuatnya pengaruh interaksi dan pembelajaran sosial dalam kelompok sebaya di lingkungan kehidupan remaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan konsumsi minuman beralkohol pada remaja memerlukan kerja sama sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah melalui pembinaan, konseling, pengawasan, pendidikan bahaya alkohol, penyediaan kegiatan positif, serta pengendalian peredaran minuman beralkohol.

PENDAHULUAN

Konsumsi minuman beralkohol pada kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang semakin kompleks dan mengkhawatirkan di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, psikologis, dan moral dalam kehidupan remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu berkembang secara optimal dan memiliki perilaku yang sesuai dengan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak remaja yang justru terlibat dalam perilaku menyimpang, salah satunya adalah mengonsumsi minuman beralkohol. Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Adriyanto, 2020). Pada fase ini, remaja mulai mengalami proses pencarian jati diri dan berusaha menemukan identitasnya dalam lingkungan sosial. Mereka memiliki kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta keinginan untuk diakui dalam kelompok pergaulan. Kondisi ini membuat remaja berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan bimbingan yang memadai (Santrock, 2020; Hurlock, 2017).

Dalam kondisi yang ideal, remaja seharusnya mendapatkan bimbingan, pengawasan, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat agar dapat berkembang secara optimal, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku remaja melalui pola asuh, komunikasi, serta pengawasan yang diberikan. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga berperan dalam membentuk perilaku melalui norma, nilai, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua remaja mendapatkan lingkungan yang kondusif (Kartono, 2017; Gerungan, 2018). Sebagian remaja tumbuh dalam kondisi keluarga yang kurang memberikan perhatian dan pengawasan, serta berada dalam lingkungan masyarakat yang kurang mendukung perkembangan perilaku yang positif. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang tidak sehat, termasuk perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Dalam banyak kasus, perilaku tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kelompok teman sebaya agar dapat diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut (Bandura, 1977; Becker, 2018).

Secara umum, konsumsi minuman beralkohol di Indonesia memang masih berada pada tingkat yang relatif rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara lain. Akan tetapi, jika dilihat lebih dalam berdasarkan kelompok usia, perilaku ini ternyata sudah mulai terjadi pada usia remaja, bahkan sejak usia sekolah. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, diketahui bahwa persentase penduduk yang mengonsumsi alkohol sebesar 2,2% pada kelompok usia ≥ 10 tahun dan meningkat menjadi 3,3% pada kelompok usia ≥ 15 tahun. Angka tersebut sekilas terlihat kecil, namun jika dianalisis lebih dalam menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan konsumsi alkohol seiring bertambahnya usia. Artinya, semakin tinggi usia seseorang, maka peluang untuk mengonsumsi alkohol juga semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa masa remaja merupakan fase awal munculnya perilaku tersebut. Dengan kata lain, kelompok usia ≥ 10 tahun sudah mulai terpapar alkohol, dan pada usia ≥ 15 tahun perilaku tersebut mulai berkembang menjadi lebih sering atau lebih intens. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan bahwa perilaku konsumsi alkohol sudah mulai terbentuk sejak usia yang relatif muda, sehingga berpotensi berlanjut hingga dewasa apabila tidak dilakukan intervensi sejak dini (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Tabel 1.1. Persentase Penduduk yang Mengonsumsi Alkohol di Indonesia Tahun 2023

Kelompok Umur	Persentase (%)
≥ 10 tahun	2,2%
≥ 15 tahun	3,3%

Sumber: Kementerian Kesehatan RI – Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

Lebih lanjut, berdasarkan data Riskesdas 2018, konsumsi alkohol pada kelompok usia remaja 15–19 tahun mencapai 3,7%, sedangkan pada usia 10–14 tahun sebesar 0,3%. Meskipun persentase pada kelompok usia 10–14 tahun tergolong kecil, keberadaan angka tersebut memiliki makna yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terdapat anak-anak usia sekolah dasar hingga awal remaja yang mulai mencoba minuman beralkohol. Fenomena ini mengindikasikan adanya paparan dini terhadap alkohol yang seharusnya belum terjadi pada usia tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu, angka 3,7% pada kelompok usia 15–19 tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan kelompok usia sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa masa remaja pertengahan hingga akhir merupakan periode yang paling rentan terhadap perilaku konsumsi alkohol. Pada fase ini, remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba hal baru, serta dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok pergaulan. Oleh karena itu, peningkatan angka konsumsi alkohol pada kelompok usia ini tidak hanya menunjukkan masalah perilaku individu, tetapi juga mencerminkan pengaruh lingkungan sosial yang cukup kuat.

Tabel 1.2. Data Berdasarkan Usia Penduduk yang Mengonsumsi Alkohol

Kelompok Umur	Persentase Konsumsi Alkohol
10–14 tahun	0,3%
15–19 tahun (remaja)	3,7%
20–24 tahun	6,4%

Sumber: Kementerian Kesehatan RI (Riskesdas 2018 – tabulasi umur)

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, konsumsi minuman beralkohol lebih dominan terjadi pada laki-laki dengan persentase berkisar antara 4,9% hingga 6,1%, dibandingkan perempuan yang hanya berkisar antara 0,3% hingga 0,4%. Perbedaan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa remaja laki-laki lebih rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial yang lebih permisif terhadap laki-laki, tekanan dari kelompok pergaulan, serta kecenderungan laki-laki untuk lebih berani mencoba hal-hal baru (Sari, 2022; Yusuf, 2022). Di sisi lain, rendahnya angka pada perempuan bukan berarti tidak ada risiko, melainkan menunjukkan bahwa pola perilaku konsumsi alkohol pada perempuan cenderung lebih tersembunyi atau tidak terlalu tampak dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, perbedaan berdasarkan jenis kelamin ini penting untuk diperhatikan dalam upaya pencegahan, karena pendekatan yang dilakukan terhadap remaja laki-laki dan perempuan dapat berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing.

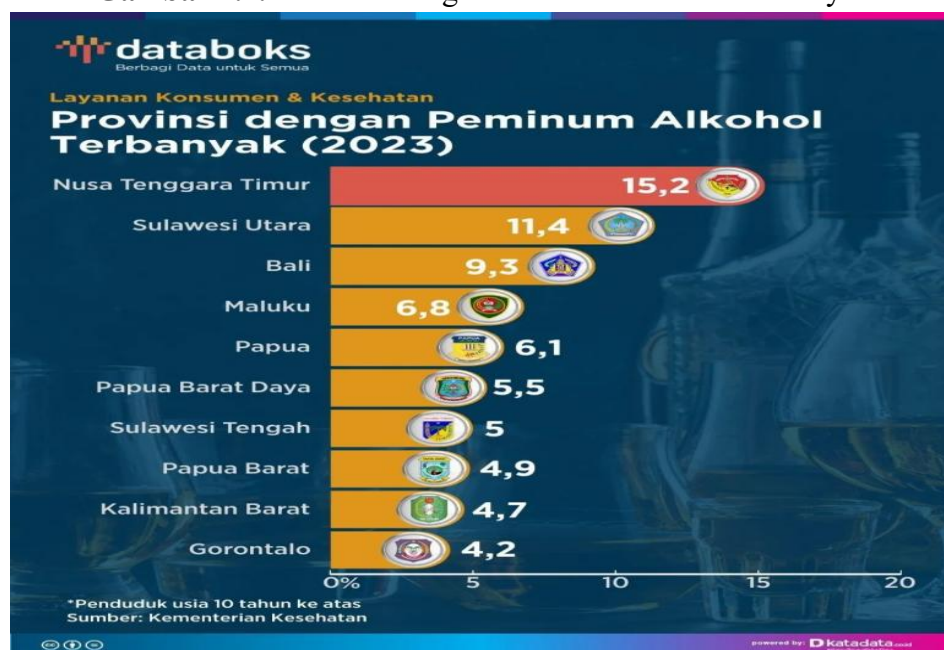
Tabel 1.3. Jenis Kelamin Penduduk yang Mengonsumsi Alkohol

Jenis Kelamin	Persentase
Laki - Laki	±4,9% – 6,1%
Perempuan	±0,3% – 0,4%

Sumber: Kementerian Kesehatan RI – Riskesdas 2018

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi wilayah tertentu, khususnya di Papua. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, Papua memiliki tingkat konsumsi alkohol sebesar 6,1%, yang tergolong cukup tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Angka ini menunjukkan bahwa konsumsi alkohol di Papua bukan hanya sekadar perilaku individu, tetapi telah menjadi bagian dari fenomena sosial yang cukup luas di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Gambar 1.1. Provinsi Dengan Peminum Alkohol Terbanyak



Sumber: Kementerian Kesehatan Tahun 2023

Tingginya angka konsumsi minuman beralkohol tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kemudahan akses terhadap minuman beralkohol di lingkungan masyarakat. Di beberapa wilayah, minuman beralkohol masih dapat diperoleh dengan relatif mudah, baik melalui penjualan resmi maupun secara ilegal di warung-warung kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap peredaran minuman beralkohol belum berjalan secara optimal (Pemerintah Provinsi Papua, 2015). Ketika akses terhadap minuman beralkohol terbuka luas, maka peluang remaja untuk mencoba dan mengonsumsinya juga semakin besar, terlebih pada usia remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain faktor akses, lingkungan masyarakat yang bersifat permisif juga turut berperan dalam membentuk perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Lingkungan yang permisif adalah lingkungan yang cenderung membiarkan atau tidak memberikan sanksi sosial terhadap perilaku yang sebenarnya menyimpang (Nugroho, 2020; Kurniawan, 2021). Dalam kondisi seperti ini, konsumsi minuman beralkohol tidak lagi dipandang sebagai perilaku yang melanggar norma, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara tidak langsung membentuk pola pikir remaja bahwa mengonsumsi alkohol bukanlah suatu tindakan yang berbahaya atau perlu dihindari. Faktor budaya dan kebiasaan sosial juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Dalam beberapa konteks sosial, konsumsi minuman beralkohol sering kali dikaitkan dengan kegiatan berkumpul, perayaan, atau interaksi sosial tertentu. Dalam situasi seperti ini, minuman beralkohol dianggap sebagai bagian dari kebersamaan atau simbol keakraban dalam pergaulan. Bagi remaja, kondisi ini dapat menjadi tekanan sosial tersendiri di mana mereka merasa perlu mengikuti kebiasaan tersebut agar dapat diterima dalam kelompoknya (Soekanto, 2017; Wulandari, 2019). Dengan demikian, konsumsi alkohol pada remaja tidak hanya didorong oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sekitar 5–30% siswa pernah mengonsumsi minuman beralkohol. Meskipun data ini masih bersifat awal, angka tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku konsumsi alkohol sudah mulai masuk ke lingkungan pelajar. Rentang persentase yang cukup lebar ini menunjukkan adanya variasi tingkat keterlibatan siswa, mulai dari sekadar mencoba hingga kemungkinan mengonsumsi secara berulang. Perilaku konsumsi alkohol pada siswa umumnya dilakukan di luar jam sekolah dan lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol dari pihak sekolah memiliki keterbatasan, terutama ketika siswa berada di luar lingkungan pendidikan formal (Latukau, 2025; Pratama, 2022). Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada siswa yang mengonsumsi alkohol, seperti menurunnya kedisiplinan, sering bolos sekolah, terlambat masuk kelas, serta rendahnya motivasi dalam belajar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsumsi alkohol tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial dan akademik siswa (Handayani, 2019; Agustin, 2023).

Di sisi lain, pemerintah sebenarnya telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mengendalikan peredaran minuman beralkohol, salah satunya melalui Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 16 Tahun 2015 tentang pengawasan dan pengendalian peredaran minuman beralkohol. Secara normatif, kebijakan ini bertujuan untuk membatasi akses

masyarakat terhadap minuman beralkohol serta melindungi kelompok rentan, termasuk remaja. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan adanya peredaran minuman beralkohol secara ilegal di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum berjalan secara efektif dan masih terdapat kelemahan dalam pengawasan serta penegakan aturan (Pemerintah Provinsi Papua, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Secara ideal, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah diharapkan mampu berperan sebagai kontrol sosial yang efektif dalam mencegah perilaku konsumsi alkohol pada remaja. Keluarga diharapkan mampu memberikan pengawasan dan pendidikan yang baik, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, dan pemerintah diharapkan mampu menegakkan aturan secara tegas. Namun, dalam kenyataannya, ketiga unsur tersebut belum mampu berfungsi secara optimal sehingga justru memberikan ruang bagi berkembangnya perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja (Rahman, 2020; Siregar, 2023).

Selain itu, jika dilihat dari sisi akademik, penelitian mengenai konsumsi minuman beralkohol pada remaja masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek tertentu, seperti dampak kesehatan atau faktor individu, tanpa mengkaji secara menyeluruh keterkaitan antara berbagai faktor sosial yang memengaruhi perilaku tersebut. Penelitian yang mengkaji peran lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara bersamaan masih relatif terbatas, padahal kedua faktor tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja (Putra, 2021; Lestari, 2021). Selain itu, penelitian yang mengkaji dampak konsumsi alkohol secara komprehensif, meliputi aspek sosial, psikologis, dan akademik sekaligus, juga masih belum banyak dilakukan. Padahal, dalam kenyataannya, dampak dari konsumsi alkohol tidak hanya dirasakan pada satu aspek saja, melainkan saling berkaitan dan mempengaruhi kehidupan remaja secara keseluruhan (Pratiwi, 2021; Febriani, 2020). Keterbatasan lain dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada angka dan statistik, sehingga belum mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan realitas sosial yang dialami oleh remaja. Di samping itu, penelitian yang dilakukan pada konteks lokal, khususnya di wilayah Papua dan lebih spesifik di Distrik Nabire Barat, masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda, sehingga hasil penelitian di daerah lain belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di wilayah ini (Rahmawati, 2021; Wulandari, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam untuk memahami fenomena konsumsi minuman beralkohol pada remaja di wilayah tersebut.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara mendalam peran lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat secara bersamaan dalam mempengaruhi perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan dari berbagai aspek, yaitu sosial, psikologis, dan akademik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan responden secara lebih mendalam (Creswell, 2016; Moleong, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara komprehensif bagaimana peran lingkungan keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja serta dampak yang ditimbulkannya, khususnya di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat

Kabupaten Nabire. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah konsumsi alkohol pada kalangan remaja, baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai dampak konsumsi minuman beralkohol pada remaja. Studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks nyata melalui berbagai sumber informasi secara menyeluruh (Yin, 2018; Creswell, 2016). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali pengalaman, persepsi, dan realitas sosial yang dialami oleh remaja serta pihak-pihak terkait di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang memiliki hubungan dengan fenomena konsumsi minuman beralkohol pada kalangan remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat. Pihak-pihak tersebut meliputi peserta didik, orang tua peserta didik, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah yang digunakan adalah informan penelitian, bukan sampel. Informan penelitian adalah orang-orang yang dipilih karena dianggap mengetahui, memahami, mengalami, atau memiliki keterlibatan langsung dengan masalah yang diteliti. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memilih informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam fenomena konsumsi minuman beralkohol pada remaja, pengetahuan informan mengenai kondisi sosial remaja, serta kemampuan informan dalam memberikan keterangan yang dibutuhkan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas empat kategori. Pertama, peserta didik yang dijadikan sebagai informan utama karena merupakan subjek yang paling mengetahui pengalaman, bentuk pergaulan, faktor penyebab, serta dampak dari konsumsi minuman beralkohol. Kedua, orang tua peserta didik yang berperan sebagai informan pendukung karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak (Hurlock, 2017; Kartono, 2017). Ketiga, tokoh masyarakat yang dijadikan informan karena masyarakat merupakan lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi di luar keluarga dan sekolah. Keempat, guru Bimbingan Konseling yang dipilih karena memiliki peran dalam membina, mengarahkan, dan menangani permasalahan peserta didik di sekolah. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang, terdiri atas 10 peserta didik, 5 orang tua peserta didik, 3 tokoh masyarakat, dan 1 guru Bimbingan Konseling. Jumlah tersebut dianggap cukup dalam penelitian kualitatif karena yang diutamakan bukan kuantitas informan, melainkan kedalaman informasi yang diperoleh dari masing-masing informan (Moleong, 2017). Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode informan, yaitu PD-1 sampai PD-10 untuk peserta didik, OT-1 sampai OT-5 untuk orang tua, TM-1 sampai TM-3 untuk tokoh masyarakat, dan BK-1 untuk guru Bimbingan Konseling.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam sekaligus memberikan fleksibilitas dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku remaja dan kondisi lingkungan, sedangkan pedoman dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan sekolah, foto, dan dokumen lain yang relevan (Sugiyono, 2018). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, yaitu peserta didik, orang tua, tokoh masyarakat, dan guru BK. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles & Huberman, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan informan untuk menggali informasi secara rinci mengenai dampak konsumsi minuman beralkohol. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku remaja di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, foto, dan dokumen lain yang mendukung data penelitian. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan, perizinan, dan penyusunan instrumen. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data di lapangan. Tahap analisis meliputi pengolahan dan interpretasi data. Tahap akhir meliputi penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Dampak Sosial Konsumsi Minuman Beralkohol terhadap Remaja

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, konsumsi minuman beralkohol pada remaja menimbulkan dua dampak sosial utama, yaitu kenakalan remaja dan konflik sosial, yang tidak hanya dirasakan oleh remaja yang mengonsumsi, tetapi juga oleh teman sebaya, keluarga, guru, sekolah, dan masyarakat sekitar. Kenakalan remaja muncul dalam bentuk perkelahian, keributan, perkataan kasar, dan perilaku agresif, yang sering dipicu oleh hal sepele seperti ejekan atau perbedaan pendapat yang berkembang menjadi pertengkaran karena remaja sulit mengendalikan emosi. Kebiasaan berkumpul sampai larut malam di tempat yang minim pengawasan turut memperbesar peluang konsumsi alkohol dan gangguan ketertiban masyarakat (Soekanto, 2017; Wulandari, 2020). Di lingkungan sekolah, dampaknya terlihat dari keterlambatan, membolos, pelanggaran tata tertib, dan sikap sulit menerima teguran, yang merugikan proses belajar sekaligus membebani guru dengan pembinaan tambahan.

Konflik sosial terjadi dalam berbagai hubungan. Dengan teman sebaya, salah paham atau ejekan dapat berujung konflik berkepanjangan hingga hilangnya kepercayaan dan rasa saling menjauh. Dengan orang tua, anak menjadi sulit menerima nasihat, kurang terbuka, dan

kerap memberi alasan yang tidak sesuai kenyataan, sehingga orang tua memperketat pengawasan; hal ini justru membuat anak merasa tidak dipercaya dan memicu pola konflik berulang yang memperburuk komunikasi keluarga (Putra, 2021; Sari & Nugroho, 2021). Dengan guru, pelanggaran yang berulang membuat peserta didik sering ditegur dan merasa selalu dicurigai, sementara guru merasa siswa sulit diarahkan meski telah dibina. Dengan masyarakat, penolakan remaja terhadap teguran warga memunculkan stigma sosial yang membuat mereka dipandang sebagai anak nakal dan sulit diatur, bahkan dikucilkan dari kegiatan sosial atau keagamaan — kondisi yang justru dapat mendorong remaja semakin dekat dengan kelompok pergaulan negatif (Becker, 2018; Kartono, 2017).

Temuan ini dianalisis melalui beberapa teori. Teori Kontrol Sosial dari Hirschi (1969) menjelaskan bahwa kenakalan dan konflik muncul akibat melemahnya empat unsur ikatan sosial: *attachment* (keterikatan emosional dengan keluarga dan guru yang melemah), *commitment* (menurunnya komitmen terhadap pendidikan), *involvement* (kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif), dan *belief* (melemahnya keyakinan terhadap norma karena kalah oleh norma kelompok pergaulan). Teori Interaksi Sosial dari Soekanto (2017) menunjukkan bahwa alkohol mengubah interaksi yang semula asosiatif menjadi disosiatif akibat komunikasi yang terganggu dan respons emosional berlebihan, membentuk pola konflik berulang dalam hubungan keluarga, guru, dan masyarakat, serta melahirkan stigma atau label negatif terhadap remaja. Sementara itu, Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura (1977) menjelaskan bahwa remaja mulai mengonsumsi alkohol karena mengamati dan meniru perilaku teman, yang kemudian menguat akibat penerimaan sosial dari kelompok, sehingga pencegahan tidak cukup hanya melalui edukasi bahaya alkohol, tetapi juga perlu mengarahkan lingkungan pergaulan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu, seperti Latukau (2025), Pratama (2022), Agustin (2023), Handayani (2019), Rahman (2020), Putra (2021), Yusuf (2022), Sari (2022), Lestari (2021), Febriani (2020), Nugroho (2020), Kurniawan (2021), Wulandari (2019), dan Siregar (2023), yang secara konsisten menunjukkan keterkaitan konsumsi alkohol dengan perilaku agresif, kenakalan, konflik, lemahnya kontrol diri, gangguan hubungan keluarga, dan pengaruh kuat teman sebaya. Kekhususan penelitian ini terletak pada lokasinya yang spesifik di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat serta pelibatan berbagai kelompok informan, yaitu peserta didik, orang tua, guru BK, dan tokoh masyarakat, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak sosial konsumsi minuman beralkohol di lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan, dan masyarakat.

Pembahasan Dampak Psikologis Konsumsi Minuman Beralkohol terhadap Remaja

Konsumsi minuman beralkohol memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, terutama dalam bentuk ketidakstabilan emosi dan melemahnya kemampuan mengendalikan diri. Remaja yang mengonsumsi alkohol cenderung menjadi lebih mudah marah, mudah tersinggung, sulit menerima nasihat, bertindak impulsif, serta kurang mampu mempertimbangkan akibat tindakannya; sebagian bahkan menjadikan alkohol sebagai cara memperoleh ketenangan sesaat dan melupakan masalah. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan peserta didik, orang tua, dan guru BK, serta diperkuat observasi langsung, yang semuanya menunjukkan pola serupa. Informan OT-4 menyampaikan bahwa anak menjadi cepat marah, sulit menerima

nasihat, dan sulit mengendalikan ucapannya setelah minum, sehingga komunikasi keluarga memburuk karena nasihat orang tua dipahami anak sebagai tekanan atau pembatasan. Keterangan ini diperkuat oleh Informan BK-1 yang menjelaskan bahwa peserta didik terpengaruh alkohol menunjukkan emosi kurang stabil di sekolah — teguran guru dianggap permusuhan, candaan teman dipahami sebagai penghinaan, dan nasihat orang tua dipandang sebagai pembatasan kebebasan, sehingga remaja lebih mudah terlibat pertengkaran (Handayani, 2019; Pratiwi, 2021). Observasi juga menunjukkan peserta didik yang pernah mengonsumsi alkohol lebih mudah tersinggung, kurang tenang, dan bersikap defensif atau menghindari saat diberi arahan.

Kondisi tersebut perlu dipahami dalam kaitannya dengan karakteristik perkembangan remaja. Menurut Santrock (2020), masa remaja adalah periode pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan sosial, sementara kemampuan mengendalikan emosi dan mempertimbangkan akibat jangka panjang belum berkembang sempurna; Hurlock (2017) juga menegaskan bahwa masa ini disertai kebingungan, tekanan, dan konflik dalam proses pencarian jati diri. Ketika kerentanan emosional ini bertemu dengan konsumsi alkohol, kemampuan remaja mengendalikan perasaan dan perilaku semakin melemah. Dampak psikologis lain yang ditemukan adalah gangguan kontrol diri — kemampuan mengendalikan keinginan, ucapan, tindakan, dan keputusan agar sesuai norma. Informan PD-2 menjelaskan bahwa remaja yang menolak ajakan kelompok dianggap tidak kompak, menunjukkan adanya tekanan sosial yang membuat kebutuhan diterima teman lebih kuat daripada kesadaran akan risiko (Sari, 2022; Wulandari, 2019). Keterangan PD-1 dan PD-3 menambahkan bahwa perilaku minum yang awalnya sekadar coba-coba dapat berubah menjadi kebiasaan karena ajakan berulang, sementara PD-5 mengungkapkan bahwa setelah minum ia terkadang tidak sepenuhnya mengingat tindakannya sendiri — menunjukkan penurunan kesadaran dan kendali perilaku, meski akibat dari ucapan dan tindakannya tetap dirasakan orang lain seperti teman, orang tua, dan guru. Gangguan kontrol diri ini juga membuat remaja lebih mementingkan kesenangan sesaat daripada risiko jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan, dan hubungan keluarga, seperti tetap berkumpul hingga larut malam meski esoknya harus sekolah (Nugroho, 2020; Kurniawan, 2021). Informan PD-4 turut menjelaskan bahwa alkohol digunakan sebagai pelarian dari masalah meski ketenangannya hanya sementara dan justru dapat menimbulkan masalah baru serta kebiasaan psikologis yang kurang sehat dalam jangka panjang.

Temuan mengenai ketidakstabilan emosi dan gangguan kontrol diri dianalisis melalui tiga teori utama. Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969) menjelaskan bahwa keterikatan emosional yang lemah dengan keluarga dan guru membuat remaja mencari penerimaan dan pelarian di luar rumah, terutama melalui kelompok sebaya; lemahnya komitmen terhadap pendidikan membuat remaja kurang berhati-hati dalam mengambil keputusan; kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif mengurangi ruang penyaluran emosi yang sehat; dan lemahnya kepercayaan terhadap norma membuat remaja tetap mengikuti alkohol meski mengetahui larangannya. Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa remaja belajar perilaku minum dan menjadikannya pelarian dari masalah melalui proses mengamati dan meniru teman yang mendapat penguatan sosial (tetap diterima kelompok). Teori Interaksi Sosial Soekanto (2017) menambahkan bahwa emosi dan perilaku remaja terbentuk melalui interaksi berulang dengan kelompok yang terbiasa berperilaku agresif

dan mengonsumsi alkohol, sehingga perilaku tersebut lama-kelamaan dianggap wajar dan bagian dari kehidupan kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu. Handayani (2019) dan Pratiwi (2021) sama-sama menemukan keterkaitan konsumsi alkohol dengan emosi tidak stabil, agresivitas, dan gangguan kontrol diri yang berujung konflik dengan keluarga, teman, dan sekolah. Wulandari (2019) menegaskan pentingnya kontrol diri sebagai faktor sekaligus korban dari perilaku konsumsi alkohol, sementara Sari (2022) memperkuat temuan tentang pengaruh kuat tekanan teman sebaya. Putra (2021) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif dapat mencegah perilaku menyimpang, sebaliknya hubungan keluarga yang kurang terbuka mendorong remaja mencari penyelesaian masalah di luar rumah, termasuk melalui alkohol. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidakstabilan emosi dan gangguan kontrol diri saling memperkuat membentuk lingkaran psikologis yang merugikan: masalah menimbulkan tekanan, tekanan mendorong konsumsi alkohol, konsumsi menurunkan kontrol diri, dan perilaku tak terkendali menimbulkan masalah baru. Karena itu, penanganan tidak cukup hanya dengan larangan atau hukuman, melainkan memerlukan pendampingan agar remaja mampu mengenali dan mengelola emosi, menolak tekanan teman, serta mempertimbangkan akibat sebelum bertindak — melalui komunikasi keluarga yang terbuka, layanan konseling sekolah yang suportif dan menjaga kerahasiaan, serta lingkungan masyarakat yang menyediakan kegiatan positif (olahraga, seni, keagamaan, kepemudaan) bagi remaja untuk menyalurkan emosi dan memperoleh penerimaan sosial secara sehat.

Pembahasan Dampak Akademik Konsumsi Minuman Beralkohol terhadap Remaja

Konsumsi minuman beralkohol memberikan dampak negatif terhadap kehidupan akademik remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, yang terlihat dari menurunnya kedisiplinan, konsentrasi belajar, motivasi belajar, dan prestasi akademik peserta didik — empat dampak yang saling berkaitan dan membentuk rangkaian sebab-akibat. Kebiasaan berkumpul hingga larut malam mengurangi waktu istirahat dan belajar, sehingga pada hari berikutnya siswa mengalami kelelahan, mengantuk, dan kesulitan bangun pagi, yang berujung pada keterlambatan, ketidakhadiran, dan membolos. Informan BK-1 menjelaskan bahwa siswa yang mengonsumsi alkohol sering datang terlambat, tidak fokus belajar, dan kadang tidak masuk sekolah — menunjukkan bahwa dampaknya sudah dimulai dari terganggunya keteraturan menjalankan kewajiban sekolah, bukan hanya terlihat pada nilai akhir (Sari, 2022; Rahmawati, 2021).

Penurunan kedisiplinan tampak dari keterlambatan, ketidakhadiran, membolos, pelanggaran tata tertib, dan tugas yang tidak terselesaikan, yang diperkuat oleh dokumentasi catatan pembinaan sekolah. Dianalisis melalui Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969), kondisi ini mencerminkan melemahnya empat unsur ikatan sosial: *attachment* (keterikatan dengan orang tua dan guru melemah karena siswa sering ditegur dan merasa dicurigai), *commitment* (komitmen terhadap pendidikan menurun karena kesenangan kelompok lebih diprioritaskan daripada tujuan akademik), *involvement* (kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif membuka waktu luang untuk berkumpul dan minum), dan *belief* (siswa mengetahui aturan dilarang namun belum menjadikannya kesadaran pribadi, sehingga norma kelompok pergaulan lebih kuat daripada aturan sekolah).

Dampak berikutnya adalah menurunnya konsentrasi belajar, terlihat dari siswa yang mengantuk, kurang memperhatikan guru, tidak aktif, dan sulit memahami materi —

dipengaruhi tidak hanya oleh kelelahan fisik tetapi juga ketidakstabilan psikologis, karena pikiran siswa masih terbebani konflik atau masalah pribadi yang belum terselesaikan meski sempat "dilupakan" sementara lewat alkohol (Pratiwi, 2021; Febriani, 2020). Teori Interaksi Sosial Soekanto (2017) menjelaskan bahwa hubungan yang kurang baik dengan guru atau teman akibat konflik dapat terbawa ke kelas dan mengganggu kenyamanan belajar, sementara Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) menunjukkan bahwa kebiasaan akademik negatif (membolos, mengabaikan tugas) dapat dipelajari dan menguat lewat penerimaan kelompok pergaulan — meski sebaliknya, kelompok yang rajin belajar juga bisa menjadi penguat perilaku positif.

Motivasi belajar turut menurun, ditandai kurangnya keinginan membaca materi, mengerjakan tugas, atau mengikuti kegiatan sekolah dengan sungguh-sungguh; hasil wawancara orang tua mengonfirmasi anak menjadi lebih malas belajar dan lebih banyak berada di luar rumah. Ketertinggalan materi membuat siswa kehilangan kepercayaan diri, semakin malas, dan membentuk lingkaran akademik yang merugikan (motivasi rendah → belajar tidak maksimal → nilai turun → motivasi makin melemah). Dalam perspektif Teori Kontrol Sosial, ini mencerminkan melemahnya komitmen dan keterikatan siswa terhadap sekolah sebagai institusi (Hirschi, 1969; Rahman, 2020).

Akumulasi ketiga masalah tersebut akhirnya menurunkan prestasi akademik — tampak dari ketertinggalan materi, tugas terlambat/tidak selesai, dan hasil evaluasi yang menurun, sebagaimana dikonfirmasi Guru BK. Penurunan nilai ini dapat memicu rasa malu dan rendah diri yang semakin menurunkan motivasi, serta berisiko lanjut berupa tidak tuntasnya pembelajaran, tidak naik kelas, atau bahkan putus sekolah — meski penelitian menegaskan risiko ini belum tentu dialami seluruh siswa yang mengonsumsi alkohol, melainkan konsekuensi lanjutan jika masalah tidak segera ditangani.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) tentang rendahnya motivasi, kedisiplinan, dan prestasi akibat alkohol; Putra (2021) tentang pentingnya komunikasi dan pengawasan orang tua; Nugroho (2020) tentang pengaruh lingkungan pergaulan dan lemahnya kontrol sosial; serta Pratiwi (2021) tentang keterkaitan ketidakstabilan emosi dengan gangguan konsentrasi dan konflik di sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan lembaga sosial pembentuk kedisiplinan dan orientasi masa depan; semakin lemah keterikatan siswa dengannya, semakin besar pengaruh kelompok pergaulan luar sekolah. Karena itu, penanganan tidak cukup dengan sanksi semata, tetapi perlu disertai konseling, pendampingan belajar, komunikasi terbuka dengan orang tua, kegiatan ekstrakurikuler yang terarah, serta dukungan akademik (remedial, tugas tambahan) agar siswa memperoleh kesempatan memperbaiki diri dan mengejar ketertinggalan melalui kerja sama sekolah, keluarga, peserta didik, dan masyarakat.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi minuman beralkohol memberikan dampak terhadap kehidupan sosial (kenakalan remaja, perkelahian, keributan, pelanggaran aturan, konflik), kondisi psikologis (ketidakstabilan emosi, mudah marah, perilaku agresif, lemahnya kontrol diri), dan perkembangan akademik (keterlambatan, ketidakhadiran, rendahnya konsentrasi dan motivasi, penurunan prestasi) remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut tidak dapat ditangani satu pihak saja, melainkan membutuhkan kerja sama sekolah, orang tua, masyarakat,

dan pemerintah daerah — dengan pendekatan yang tidak hanya berupa larangan atau hukuman, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang membantu remaja mengembangkan kontrol diri, tujuan pendidikan, dan dukungan menghadapi masalah.

Implikasi bagi sekolah menekankan perlunya sistem deteksi dini terhadap perubahan perilaku peserta didik (keterlambatan, penurunan konsentrasi, kualitas tugas menurun) melalui pencatatan kehadiran dan hasil belajar yang teratur. Guru BK perlu menjalankan konseling secara terbuka dan bertahap — tidak menghakimi namun tetap tegas — serta bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran agar masalah siswa ditangani secara terpadu. Sekolah perlu memberikan pendampingan akademik (remedial, tugas pengganti, bimbingan tambahan) bagi siswa yang tertinggal, pendidikan berkelanjutan tentang bahaya alkohol yang melibatkan tenaga kesehatan/kepolisian/tokoh masyarakat, pendekatan melalui kelompok teman sebaya, serta penyediaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pencegahan, bukan sekadar kegiatan tambahan (Agustin, 2023; Siregar, 2023). Komunikasi dengan orang tua perlu diperkuat bukan hanya saat pelanggaran berat terjadi, dan sekolah harus menghindari stigma terhadap siswa yang pernah terlibat, dengan pembinaan berorientasi pemulihan bukan sekadar hukuman.

Implikasi bagi orang tua menyoroti pentingnya komunikasi terbuka, perhatian, pendampingan, dan pengawasan terhadap anak. Pengawasan perlu dilakukan secara wajar dan disertai penjelasan (bukan membatasi berlebihan), dengan batas yang jelas mengenai waktu keluar/pulang dan perilaku yang tidak dapat diterima. Orang tua perlu mendengarkan anak sebelum menghakimi, memperhatikan kondisi emosional (bukan hanya perilaku tampak) karena anak bisa menggunakan alkohol sebagai pelarian dari tekanan, serta memperhatikan perkembangan akademik (kehadiran, tugas, nilai, waktu belajar dan istirahat) (Putra, 2021; Sari & Nugroho, 2021). Mengenal teman pergaulan anak dan membangun rumah yang terbuka bagi teman-temannya juga penting, disertai keteladanan perilaku dari orang dewasa dalam keluarga. Jika anak telah terlibat, orang tua perlu menghindari kekerasan fisik/penghinaan, memberikan konsekuensi yang mendidik disertai pendampingan, serta membangun kembali kepercayaan secara bertahap melalui kegiatan bersama keluarga.

Implikasi bagi masyarakat menekankan penguatan kontrol sosial dan pengawasan terhadap tempat berkumpul remaja serta peredaran minuman beralkohol, melibatkan tokoh masyarakat/adat/agama/pemuda secara konsisten dan bersama-sama (bukan hanya sebagian pihak). Masyarakat perlu mengawasi penjualan minuman beralkohol kepada anak/remaja dan melaporkan pelanggaran kepada pihak berwenang, serta menyediakan kegiatan positif (olahraga, seni, keagamaan, kepemudaan) sebagai alternatif ruang interaksi sehat yang memberi remaja penerimaan dan tanggung jawab (Lestari, 2021; Wulandari, 2020). Sama seperti sekolah, masyarakat perlu menghindari stigma berlebihan terhadap remaja yang pernah terlibat dan mengutamakan mediasi serta koordinasi dengan keluarga/sekolah saat terjadi konflik, bukan kekerasan.

Implikasi bagi pemerintah daerah meliputi penguatan pengawasan terhadap penjualan dan peredaran minuman beralkohol (baik resmi maupun tidak resmi) melalui kerja sama pemerintah distrik/kampung, satpol PP, kepolisian, dan dinas terkait, disertai sanksi tegas bagi pelanggar. Pemerintah perlu menyelenggarakan sosialisasi berkelanjutan (bukan sekali) melalui sekolah, tempat ibadah, organisasi pemuda, dan media lokal, dengan melibatkan dinas pendidikan (mendukung layanan konseling sekolah), dinas kesehatan (penyuluhan dan layanan

rujukan), dinas sosial (pendampingan keluarga), serta kepolisian (pengawasan peredaran) (Pemerintah Provinsi Papua, 2015; Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pemerintah daerah juga perlu mengembangkan program kegiatan alternatif bagi remaja (olahraga, seni, kewirausahaan, kepemudaan) secara rutin, membentuk forum koordinasi pencegahan lintas pihak, memperkuat pendataan (lokasi penjualan, pola peredaran, kelompok usia terdampak), serta menyediakan program perlindungan dan pemulihan (konseling, pendampingan keluarga, reintegrasi sosial) bagi remaja yang telah terlibat — karena pendekatan penertiban semata belum tentu menyelesaikan akar masalah jika tekanan teman, masalah keluarga, dan kurangnya kegiatan positif tidak ikut ditangani (Rahman, 2020; Kurniawan, 2021).

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penanganan konsumsi minuman beralkohol pada remaja harus dilakukan secara bersama dan berkelanjutan sekolah melalui pembinaan dan konseling, orang tua melalui komunikasi dan pengawasan, masyarakat melalui kontrol sosial dan kegiatan positif, serta pemerintah daerah melalui kebijakan dan program pencegahan terpadu agar remaja dapat membangun kembali hubungan sosial, mengendalikan emosi, meningkatkan kedisiplinan, dan mempertahankan kesempatan menyelesaikan pendidikan dalam lingkungan yang lebih aman dan mendukung masa depannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi minuman beralkohol memberikan dampak nyata dan saling berkaitan terhadap kehidupan sosial, psikologis, dan akademik remaja di SMA Negeri 1 Plus KPG Distrik Nabire Barat, yang dapat saling memperburuk keadaan jika tidak segera ditangani. Secara sosial, dampaknya terlihat dari kenakalan remaja (perkelahian, keributan, kata-kata kasar, pelanggaran tata tertib) dan konflik dengan teman, orang tua, guru, serta masyarakat — yang berujung pada menurunnya kepercayaan dan penilaian negatif terhadap remaja. Secara psikologis, remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan gangguan kontrol diri (mudah marah, impulsif, sulit menolak ajakan teman), serta cenderung menjadikan alkohol sebagai pelarian sementara yang justru menimbulkan masalah baru. Secara akademik, terjadi penurunan kedisiplinan, konsentrasi, motivasi, dan prestasi belajar akibat kurang tidur, sering terlambat/membolos, dan sulit fokus di kelas — yang jika dibiarkan berisiko menyebabkan ketidaktuntasan belajar, meski tidak selalu berujung tinggal kelas atau putus sekolah.

Ketiga dampak ini dijelaskan melalui Teori Kontrol Sosial Hirschi (1969) (melemahnya keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan pada norma), Teori Interaksi Sosial Soekanto (2017) (konflik terbentuk dari komunikasi yang terganggu), dan Teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) (perilaku dipelajari dari meniru kelompok sebaya). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan agar penanganan konsumsi alkohol pada remaja tidak dilakukan secara parsial, melainkan melalui pendekatan terpadu yang melibatkan sekolah (pembinaan dan konseling), keluarga (komunikasi dan pengawasan), masyarakat (kontrol sosial dan kegiatan positif), serta pemerintah daerah (pengawasan peredaran dan program pencegahan).

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program intervensi berbasis sekolah dan masyarakat dalam mencegah konsumsi alkohol pada remaja, serta memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasikan pada konteks

yang lebih luas. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melacak perkembangan perilaku konsumsi alkohol dari masa remaja hingga dewasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemulihan bagi remaja yang telah terlibat.

REFERENSI

- Adriyanto. (2020). *Metode penelitian sosial*. Kencana.
- Agustin. (2023). Dampak konsumsi alkohol terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Becker, H. S. (2018). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. Free Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Febriani. (2020). Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif interaksi sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora*.
- Gerungan, W. A. (2018). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Handayani. (2019). Dampak psikologis dan sosial konsumsi alkohol pada remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan anak dan remaja*. Erlangga.
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan. (2021). Faktor sosial dalam perilaku penyalahgunaan alkohol pada remaja. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan*.
- Latukau. (2025a). Dampak konsumsi minuman keras di kalangan remaja.
- Latukau. (2025b). Minuman beralkohol dan dampaknya terhadap perilaku sosial.
- Lestari. (2021). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho. (2020). Faktor sosial penyebab penyalahgunaan alkohol pada remaja. *Jurnal Kajian Sosiologi*.
- Pemerintah Provinsi Papua. (2015). *Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 16 Tahun 2015 tentang pengawasan dan pengendalian peredaran minuman beralkohol*. Pemerintah Provinsi Papua.
- Pratama. (2022). Dampak sosial penyalahgunaan alkohol pada remaja. *Jurnal Kajian Sosial*.
- Pratiwi. (2021). Dampak konsumsi minuman beralkohol terhadap kondisi psikologis remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1).
- Putra. (2021). Peran keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.
- Rahman. (2020). Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*.
- Rahmawati. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol pada remaja. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 5(2).

- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, & Nugroho. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3).
- Sari. (2022a). Pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Sosial*, 6(1).
- Sari. (2022b). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja pengguna alkohol.
- Siregar. (2023). Konsumsi alkohol dan perilaku menyimpang remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari. (2019). Perilaku konsumsi alkohol pada remaja dan faktor penyebabnya. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Wulandari. (2020). Hubungan konsumsi minuman beralkohol dengan kenakalan remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 3(2).
- Yusuf. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku remaja pengguna alkohol. *Jurnal Kajian Sosial*.